



DRAMATURGI IDENTITAS FUJOSHI DALAM MEMUNCULKAN IDENTITAS MELALUI INSTAGRAM DI KELURAHAN SUKAJADI KOTA DUMAI

Mega Betrinadyan, Resdati

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau

Abstrak

Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Sukajadi Kota Dumai ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendorong para fujoshi menyukai karya fiksi romantis homoseksual atau Boys Love dan mengetahui praktik dramaturgi yang dilakukan oleh para fujoshi dalam kehidupan masyarakat sebagai perempuan heteroseksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, subjek dalam penelitian ini terdiri dari lima orang yang dipilih menggunakan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori Dramaturgi menurut Erving Goffman. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mendorong para fujoshi untuk menyukai BL adalah adanya rasa penasaran, timbul rasa bosan terhadap cerita romance pada umumnya, dan ketidaksukaan terhadap karakter wanita di cerita romance pada umumnya. Sedangkan faktor eksternalnya adalah media asupan yang beragam, banyaknya pilihan cerita, BL tidak menjadikan wanita sebagai objek seksual, cerita yang realistis, pemain yang tampan. Praktik dramaturgi yang dilakukan fujoshi dalam kehidupan sehari-harinya yaitu menunjukkan identitas fujoshi pada front stage melalui Instagram dengan personal front yang mereka lakukan yang dibantu oleh appearance (penampilan) dan manner (sikap), selain itu mereka juga mengelola kesan dengan setting. Sedangkan identitas perempuan heteroseksual di area back stage dengan menampilkan versi terbaik dari dirinya seperti menikah dengan lawan jenis, menempuh pendidikan di sekolah dan Perguruan Tinggi; menjalankan norma-norma masyarakat dan agama sesuai aturannya, dan mereka juga akan berpura-pura tidak mengetahui perihal BL dan fujoshi, hal ini mereka lakukan agar terhindar dari stigma negatif masyarakat terhadap dirinya.

Kata Kunci: Boys Love, Dramaturgi, Fujoshi, Kelurahan Sukajadi.

PENDAHULUAN

Budaya asing yang masuk ke Indonesia salah satunya adalah budaya populer dari Jepang, seperti musik (J-Pop, J-Rock), gaya berpakaian (*Harajuku Style*), hingga *anime* (animasi) dan *manga* (komik). *Anime* dan *manga* memiliki berbagai macam genre yang menarik dan unik untuk dinikmati oleh banyak orang, salah satunya adalah *Boys love* atau biasa disebut dengan BL.

Genre *boys love* (disingkat BL) menceritakan kisah dan hubungan romantis antara dua laki-laki atau dapat dikatakan kisah percintaan sesama jenis antara laki-laki. Genre ini ditujukan untuk gadis-gadis muda (*shoujo manga*) yang berisi fiksi gay romantis, sangat populer di kalangan wanita Jepang dan berkembang sejak tahun 1970-an (Utami dalam Winduwati, 2015).

Para perempuan penggemar BL ini biasanya disebut dengan *fujoshi*. Dalam bahasa Jepang, *Fu* berarti busuk dan *Joshi* berarti gadis atau wanita. Julukan busuk berasal dari fakta bahwa para wanita ini lebih memilih merangkul dan menyukai “kebusukan” yang berbanding terbalik dari seksualitas mereka (kisah percintaan antara sesama lelaki yang dianggap “busuk”) dibanding menghindari hal-hal yang problematika di dalam masyarakat (McLelland et al. dalam Hidayati & Hidayat, 2021).

Genre BL di negara Indonesia sudah ada sejak tahun 2000-an (Abraham dalam Hidayati & Hidayat, 2021). Para penggemar BL atau *fujoshi* di Indonesia sangat bergantung pada internet untuk memperoleh konten-konten BL seperti film, animasi, drama, komik, maupun novel. Mereka banyak menemukan karya fiksi BL dari situs-situs internet seperti Mangago, AarinFantasy, MangaPark, YaoiToon, ManhwaHot atau dari aplikasi seperti WebToon, LezhinComic, Tapas, BibliComic, Wattpad, Gagoolala, Youtube, dan aplikasi media sosial

seperti Instagram, Telegram, Tiktok, Whatsapp, Twitter, dan lain sebagainya.

Fujoshi ini keberadaannya sangat tertutup dan sulit ditemukan di lingkungan masyarakat karena mereka cenderung menutup identitasnya di lingkungan sosial dan tidak secara terang-terangan menunjukkan bahwa mereka adalah seorang *fujoshi* dan memiliki hobi yang menyimpang dari identitasnya sebagai perempuan heteroseksual yang menganut prinsip heteronormatif karena para *fujoshi* ini pada umumnya adalah perempuan heteroseksual, mereka tetap menyukai laki-laki dan tetap melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan peran yang mereka miliki.

Biasanya mereka akan membuka diri pada orang-orang tertentu dan orang-orang yang sudah mereka percayai saja karena banyaknya stigma negatif di masyarakat bahwa para *fujoshi* ini dianggap menjijikan dan merupakan bagian dari kaum *lesbian* yang bermakna negatif karena hobi yang mereka miliki, tetapi belum ada bukti pasti yang menunjukkan bahwa seorang *fujoshi* juga memiliki orientasi yang menyimpang.

Mereka memanfaatkan media sosial seperti Telegram, Twitter, Instagram, dan lain-lain. Fokus dalam penelitian ini adalah *fujoshi* yang menggunakan Instagram. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengakses konten-konten BL pada aplikasi tersebut, sebab ada banyak akun-akun halaman penggemar (*fanpage*) atau akun-akun pribadi yang membagikan dan memposting konten-konten BL ini. Oleh karena itu peneliti memilih media Instagram sebagai sarana berinteraksi para *fujoshi* dalam melakukan hobinya dan sarana untuk membuka identitas dirinya sebagai *fujoshi*.

Kehidupan sehari-hari para *fujoshi* seringkali memiliki identitas ganda karena mereka memainkan dua peran yang berbeda di dua dunia yang

berbeda. Berdasarkan uraian Erving Goffman (Luqmana, 2016) mengenai *front stage-back stage* dalam pendekatan dramaturginya, bahwa di dunia depan mereka menampilkan peran formalnya di depan khalayak penonton, sedangkan di dunia belakang menjadi tempat dan peristiwa untuk mereka mempersiapkan perannya di dunia depan yang mana pada dunia belakang ini mereka melepas topeng yang selama ini mereka gunakan di dunia depan.

Hal ini berkaitan dengan observasi yang peneliti lakukan di lapangan bahwa ditemukannya perempuan-perempuan yang menggunakan media sosial Instagram yang menyembunyikan identitasnya sebagai *fujoshi*. Mereka dikenal sebagai perempuan heteroseksual yang menganut prinsip heteronormatif dan memiliki hobi atau kesukaan yang dianggap normal. Tetapi di sisi lain, mereka menyembunyikan identitasnya sebagai *fujoshi*, yang mana identitas ini tertutupi karena hobi mereka yang menggemari budaya Korea, Jepang, atau Thailand pada umumnya.

Observasi di lokasi penelitian yaitu Kota Dumai juga ditemukannya perempuan *fujoshi* ini, bahkan mereka telah menjadi *fujoshi* disaat umur mereka masih dibawah 15 tahun dan saat ini sudah tergabung ke dalam beberapa komunitas *online* khusus *fujoshi* di internet. *Fujoshi* ini saat berkumpul bersama topik pembicaraan mereka tidak jauh dari karya fiksi BL atau pasangan BL yang mereka sukai, bahkan tidak jarang mereka melakukan "analisa" bersama terhadap dua orang laki-laki atau rombongan laki-laki yang ada di tempat dengan menerka-nerka kira-kira apa "posisi" para laki-laki tersebut. Alasan memilih untuk meneliti di Kota Dumai adalah belum ditemukan peneliti terdahulu yang meneliti mengenai perempuan *fujoshi* di Kota Dumai disaat keberadaan mereka juga ada dan tersebar di kota Dumai oleh karena itu

penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai fenomena *fujoshi* di Kota Dumai.

Peminat karya fiksi atau konten BL ini menunjukkan keberadaan *fujoshi* ternyata sudah tersebar luas bahkan sudah berjalan sejak lama dan memiliki komunitasnya masing-masing. Fenomena kehidupan dramaturgi para *fujoshi* ini membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul "Dramaturgi Identitas *Fujoshi* dalam Memunculkan Identitas Melalui Instagram di Kelurahan Sukajadi Kota Dumai". Penelitian ini, lebih fokus pada *fujoshi* heteroseksual yang menggunakan Instagram sebagai media menikmati BL.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor pendorong para *fujoshi* menyukai konten-konten karya fiksi romantis homoseksual yang terjadi pada *fujoshi* di Kelurahan Sukajadi?
2. Bagaimana praktik dramaturgi identitas *fujoshi* dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Sukajadi sebagai perempuan heteroseksual yang menikmati karya fiksi romantis homoseksual?

Berikut tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor pendorong *fujoshi* di Kelurahan Sukajadi menyukai konten-konten karya fiksi romantis homoseksual.
2. Untuk menjelaskan praktik dramaturgi identitas *fujoshi* dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Sukajadi sebagai perempuan heteroseksual yang menikmati karya fiksi romantis homoseksual.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Dramaturgi Menurut Erving Goffman

Karya dramaturgi menurut Goffman ditekankan pada cara-cara yang melibatkan tindakan pada presentasi diri dari sebuah kinerja dalam sebuah peran tertentu. Dalam hal ini perilaku peran dipandang oleh Parsons sebagai pembentukan pasif norma-norma, namun hal ini dipandang berbeda oleh Goffman bahwa perilaku peran sebagai sebuah bentuk improvisasi yang aktif dan strategis. Pandangan Goffman ini didasari oleh pendapat Mead tentang diri yang mengelompokkan dorongan dari 'I' dengan batasan sosial rutin dari 'Me' (Scott, 2021). Berdasarkan definisi, dramaturgi memberikan penjelasan tentang bagaimana interaksi sosial dimaknai sama seperti pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia itu sendiri diumpamakan sebagai pemeran drama yang akan memainkan peran dengan tujuan untuk menunjukkan apa yang ingin mereka tampilkan dalam berinteraksi kepada orang lain yang juga didukung oleh perilaku dan ekspresi yang mereka perlihatkan, dengan harapan akan mendukung peran yang mereka mainkan dan orang lain atau masyarakat yang berinteraksi dengan aktor diumpamakan sebagai penonton drama tersebut.

Konsep pengembangan diri ini, Goffman menggunakan konsep yang berasal dari gagasan Cooley tentang *the looking glass self* yang terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Kita membayangkan bagaimana kita terlihat di depan orang lain
2. Kita membayangkan bagaimana mereka menilai kita
3. Berdasarkan penilaian orang tersebut, kita mengembangkan perasaan terhadap diri kita, seperti rasa malu atau bangga

Berdasarkan ketiga komponen ini peran imajinasi sangat dibutuhkan karena imajinasi ini lah yang menjadi simulasi bagi para aktor untuk berinteraksi dan memainkan perannya karena perilaku aktor tergantung pada penonton yang hadir dan peran sosial mereka di situasi tertentu.

Menurut Ritzer, Goffman membagi identitas sosial menjadi dua kategori yaitu *virtual social identity* atau identitas sosial virtual dan *actual social identity* atau identitas sosial yang sebenarnya (Ritzer, 2018). Dalam konteks ini, Goffman berfokus pada perbedaan antara tindakan yang harus dilakukan oleh individu "identitas sosial virtual" dan tindakan yang sebenarnya dilakukan oleh individu "identitas sosial yang sebenarnya". Kedua identitas ini berbeda dan apabila terlihat oleh publik, maka akan muncul hal-hal atau prasangka yang disematkan kepada seseorang, ini lah yang disebut dengan stigma. Stigma ini terbentuk dari segala hal yang berbentuk fisik dan sosial yang dapat mengurangi identitas sosial seseorang dan menarik seseorang itu keluar dari salah satu kelompok atau membuat seseorang itu mendapatkan penolakan dari orang lain atau kelompok (Ritzer, 2018). Ketika berinteraksi, orang ingin menyajikan gambar diri mereka yang disukai orang lain, menurut Goffman, hal ini disebut dengan *impression management* atau manajemen kesan.

Pengelolaan kesan ini akan terlihat ketika seorang aktor meninggalkan panggung belakang dan memasuki panggung depan tempat dimana penonton ditemukan dan begitupun sebaliknya, ketika berada di panggung belakang mereka akan melepaskan segala hal yang berhubungan dengan pesan tersebut dan kembali menjadi seseorang dengan sifat aslinya (Goffman, 1959).

Goffman membagi kehidupan sosial ini menjadi dua, yaitu *front stage*

(panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). Panggung depan merupakan peristiwa sosial yang menampilkan peran formal individu di depan khalayak penonton karena mereka memainkan peran yang sekiranya diperlukan saja demi mendapatkan kesan baik dari penonton dengan penilaian tertentu dan bervariasi (Rorong, 2018).

Panggung depan (*front stage*) terbagi menjadi dua bagian yaitu *personal front* dan *setting*. *Personal front* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh dari sang aktor yang mana hal ini juga menentukan hidup atau tidaknya drama yang dimainkan oleh sang aktor karena bagian ini bersifat menyatakan perasaan yang memperkenalkan penonton dengan aktor (Ritzer, 2018). Ada dua hal yang menjadi tolak ukur dari *personal front* yaitu *appearance* (penampilan) dan *manner* (sikap), Goffman menjelaskan (Goffman, 1959) bagaimana 'penampilan' itu merujuk pada situasi yang akan mendorong penonton untuk mengenali status sosial yang ditampilkan aktor di depan panggung. Sedangkan 'sikap' merujuk pada dorongan yang diberikan aktor untuk menunjukkan kepada penonton tentang emosi yang dirasakan aktor selama situasi tersebut melalui bahasa tubuh atau secara verbal.

Setting merupakan instrumen yang mendukung peran yang ditampilkan oleh aktor untuk membangun suasana drama yang hidup (Suneki & Haryono, 2012). *Setting* digunakan oleh aktor ketika di panggung depan dan akan tetap berada di depan, aktor menggunakan *setting* sesuai kebutuhan pertunjukannya.

Panggung belakang (*back stage*) merupakan tempat yang digunakan sang aktor dalam mempersiapkan peran dan teknik-teknik akting yang akan dimainkan di panggung depan (Rorong, 2018). Pada panggung belakang, para aktor dapat lebih santai dan bebas dalam menunjukkan ekspresi, mereka akan

melepaskan topeng dan karakter yang terbentuk di panggung depan. Oleh karena itu, apabila panggung belakang ini diketahui oleh orang lain atau para penonton maka akan memberikan kesulitan bagi sang aktor saat di panggung depan (Firmanningtyas, 2019).

Menurut Widodo, terdapat tujuh konsep penting dalam dramaturgi (Suneki & Haryono, 2012) yaitu *impression management*, *front stage*, *back stage*, *setting*, *appearance*, *manner*, dan *show*, hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Segala hal dan interaksi sosial yang terjadi di panggung depan (*front stage*) memiliki kesamaan dengan pertunjukkan teater. Baik di atas panggung maupun dalam kehidupan sehari-hari, sang aktor sama-sama menarik perhatian karena *personal front* dan *setting* yang digunakan serta *appearance* dan *manner* yang ditunjukkan.
2. Segala hal dan interaksi yang terjadi sehari-hari selalu memiliki panggung belakang (*back stage*) yang berguna bagi sang aktor untuk mempersiapkan diri untuk pertunjukan berikutnya.
3. Dalam pertunjukan, sang aktor dapat menampilkan suatu pertunjukkan (*show*) bagi penonton, tetapi kesan (*impression*) yang diterima dapat berbeda-beda.

2. Patologi Sosial

Patologi sosial berasal dari dua kata yaitu patologi dan sosial, yang mana patologi berasal dari kata *pathos* dan *logos*. *Pathos* berarti penyakit dan *logos* berarti ilmu. Jadi, jika diartikan maka patologi adalah ilmu yang mempelajari tentang penyakit. Dengan

demikian, patologi sosial merupakan "penyakit" yang timbul dalam masyarakat akibat dari pelanggaran situasi sosial. Situasi sosial ini dapat berupa pelanggaran norma sosial, adat istiadat, nilai-nilai sosial, dan lain-lain yang ada dalam kehidupan sosial (Kartono, 2008). Selain membahas hal di atas, patologi sosial juga membahas bentuk-bentuk fenomena sosial yang dianggap "sakit" atau buruk. Oleh sebab itu, muncullah ilmu patologi sosial yang digunakan untuk memperbaiki, sehingga jelas bahwa ilmu ini sangat dekat dengan berbagai jenis penyakit sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menimbulkan banyak masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Boys Love atau Percintaan antar Laki-Laki

Boys love atau BL merupakan genre cerita yang mengisahkan tentang hubungan romantis antara dua laki-laki atau lebih atau dapat dikatakan kisah percintaan sesama jenis antara laki-laki. Genre BL ini terbagi menjadi dua bagian yaitu *shounen-ai* dan *yaoi*. *Shounen-ai* adalah subgenre yang berfokus pada kisah cinta romantis pasangan laki-laki dengan adegan seksual yang tidak terlalu menonjol. Sementara *yaoi* adalah subgenre yang menceritakan kisah romantis hingga adegan erotis antara sesama pria, skinship lebih jelas dan berani karena menekankan hubungan homoerotis antara pasangan laki-laki, sehingga adegan seksual digambarkan dengan lebih jelas dan detail. (Fitriana et al., 2021).

Genre BL ini pertama kali populer pada tahun 1970-an yang dipelopori oleh Takemiya Keiko dalam bentuk *manga* atau komik Jepang, dalam pembuatan *manga* BL ini Keiko beralasan bahwa terdapat dua identitas gender yang ada didalam diri manusia yaitu feminim dan maskulin sehingga dia mencoba untuk menggambarkan dualisme gender itu dalam sebuah cerita

bergambar (Thorn dalam Fitriana et al., 2021).

Karya BL memiliki karakter atau tokoh yang terlibat dalam suatu hubungan bercinta biasanya sering disebut *Seme* dan *Uke*. Tokoh pria *seme* adalah karakter yang memerankan peran pria dalam hubungan homoseksual dan tokoh pria *uke* adalah karakter yang memegang peran wanita dalam hubungan homoseksual. *Seme* sendiri merupakan turunan dari kata kerja bahasa Jepang *semeru* (menyerang) dan *uke* dari kata *ukeru* (menerima).

4. Fujoshi

Sebutan *fujoshi* ini berasal dari Jepang untuk para perempuan yang menggemari *manga* BL, arti dari kata *fujoshi* adalah *rotten lady* atau perempuan busuk. *Fujoshi* sebenarnya memiliki makna yang negatif dimana hal ini berkaitan dengan perempuan yang memiliki kesukaan diluar kebiasaan normal pada umumnya yaitu menyukai kisah romantis antar lelaki (Aoyama dalam Ammar, 2018).

Menurut Suzuki (dalam Ayudyasari, 2016) *fujoshi* awalnya ditujukan untuk menggambarkan ketertarikan perempuan pada tindakan unik terhadap imajinasi dan mengekspresikan hubungan romantis antar lelaki. Hal yang dimaksud adalah bagaimana *fujoshi* tersebut memandang berbeda terhadap kedekatan antara sesama laki-laki dan juga aktif dalam mengonsumsi karya fiksi yang berhubungan dengan BL, selain itu mereka juga merasa antusias saat membahas cerita atau pasangan BL yang mereka sukai. Mereka menggunakan imajinasi untuk melihat makna tersirat dari kedekatan antara sesama laki-laki melalui sentuhan, kata-kata, dan tatapan yang dilakukan oleh para lelaki tersebut sehingga *fujoshi* dapat menyimpulkan bahwa itu merupakan salah satu bentuk pengungkapan ekspresi kasih sayang.

Fujoshi ini juga keberadaannya cenderung tertutup karena dengan hobi dan ketertarikannya yang dianggap menyimpang membuat mereka memilih untuk menyembunyikan identitas ini di depan orang banyak bahkan di depan keluarga sekalipun, biasanya mereka akan terbuka pada orang-orang tertentu dan yang mereka percayai saja. Namun ada juga beberapa *fujoshi* yang tidak memperdulikan pandangan orang lain terhadap dirinya sehingga mereka tidak masalah memberitahukan pada orang lain jika mereka adalah seorang *fujoshi*.

5. Perempuan Heteroseksual

Heteroseksual merupakan suatu keinginan untuk melakukan ketertarikan seksual secara emosional dan romantis dengan orang yang mempunyai jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya (Alhamdu, 2015). Aktivitas seksual yang dilakukan dalam heteroseksual ini seperti laki-laki dengan perempuan atau sebaliknya. Heteroseksual ini tidak hanya mencakup ketertarikan fisik saja, namun juga ketertarikan secara emosional seperti kasih sayang, perasaan romantis, dan lain sebagainya terhadap lawan jenisnya, pada umumnya mereka disebut sebagai *straight*. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perempuan heteroseksual adalah perempuan yang memiliki ketertarikan secara seksual, emosional, dan romantis terhadap lawan jenisnya yaitu laki-laki.

6. Karya Fiksi

Karya fiksi biasanya digunakan untuk hiburan sebagai bentuk pelarian diri dari kehidupan nyata karena karya fiksi merupakan suatu karya yang menggabungkan apa yang realistis dan apa menjadi yang karangan dari penulis dengan cara menggali informasi terkait unsur realita dibalik karyanya (Trianda & Krismayani, 2022). Karya fiksi ini juga dapat dikatakan sebagai karya yang

berasal dari imajinasi penulis yang kemudian dituangkan melalui tulisan sehingga menghasilkan karya dengan tujuan untuk menghibur dan tidak sepenuhnya terjadi di dunia nyata. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreativitas sebagai karya seni, namun ada juga fiksi yang berdasarkan fakta seperti fiksi sejarah, fiksi biografi dan fiksi ilmiah. Penulis karya fiksi dalam membuat karyanya sangat membutuhkan penghayatan dan perenungan yang sungguh-sungguh dalam menciptakan karyanya, perenungan tentang hakikat hidup dan kehidupan yang dilakukan secara sadar dan penuh tanggung jawab

7. Instagram

Instagram adalah kependekan dari kata "*instan-telegram*", yang mana menurut Atmoko instagram ini merupakan layanan jejaring sosial yang berdasarkan pada fotografi, berarti instagram memberikan kemudahan dalam mengambil dan melihat foto yang dapat dikirim atau dibagikan (Mahmudah & Rahayu, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa Instagram adalah sebuah aplikasi yang menjadi mediator komunikasi melalui foto dan video dengan memungkinkan pengguna untuk mengambil foto dan video yang kemudian dapat membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial lainnya selain dari Instagram itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi didefinisikan sebagai suatu studi yang bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif dan introspektif kesadaran total dari bentuk manusia dan pengalamannya, baik indrawi, konseptual, moral, estetis, dan religius. (Helaluddin, 2018). Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi

ini, maka dapat menggambarkan secara jelas dan mendalam tentang bagaimana tindakan yang dilakukan oleh subjek dalam memainkan peran-peran yang mereka miliki dan menampilkan dirinya sebagai *fujoshi* dan perempuan heteroseksual dalam kehidupan sehari-hari yang dialaminya secara sadar.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Dumai, tepatnya di Kelurahan Sukajadi Kecamatan Dumai Kota. Alasan memilih untuk meneliti di Kota Dumai yaitu berdasarkan observasi di lapangan dan data-data yang ditemukan bahwa belum ada peneliti terdahulu yang meneliti mengenai perempuan *fujoshi* di Kota Dumai karena dari hasil penelitian terdahulu hanya di Kota Pekanbaru yang banyak diteliti, akan tetapi setelah melakukan observasi ke lapangan ternyata keberadaan perempuan *fujoshi* ini juga ditemukan di Kota Dumai, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari lima orang subjek dan tiga orang informan tambahan (*key informan*) yang ditentukan dengan teknik *snowball*. Subjek adalah perempuan *fujoshi* heteroseksual yang merupakan fans K-Pop, Thailand, dan Jepang yang mengikuti akun BL di Instagram yang dianggap mampu dan bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai fenomena *fujoshi* untuk menguji kevaliditasan sumber dan data dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada subjek pertama yaitu Dian perempuan berusia 22 tahun yang saat ini statusnya

sebagai mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Dumai. Dian saat ini sudah memiliki kekasih. Dian adalah penggemar Korea, Thailand, dan Jepang yang sudah mengenal BL sejak SMP tahun 2014 dan menjadi *fujoshi* saat SMA tepatnya tahun 2017, oleh karena itu Dian sudah menjadi *fujoshi* selama 6 tahun. Saat ini Dian sudah tergabung ke dalam beberapa *fanbase fujoshi* di media sosial salah satunya *fanbase BL Nomin shipper* di Telegram.

Subjek kedua yaitu Ila perempuan berusia 16 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan SMP di salah satu MTs Negeri di Kota Dumai. Ila adalah penggemar Korea dan Thailand yang sudah mengenal BL dan menjadi *fujoshi* sejak tahun 2020, oleh karena itu Ila sudah 3 tahun menggemari hobinya. Saat ini Ila sudah tergabung ke dalam beberapa *fanbase fujoshi* di media sosial salah satunya *fanbase shipper BrightWin* di Instagram

Subjek ketiga yaitu Jiji perempuan berusia 25 tahun yang saat ini sudah bekerja di salah satu rumah makan Padang di Kota Dumai. Jiji saat ini sudah memiliki kekasih. Jiji adalah penggemar Korea dan Thailand yang sudah mengenal BL dan menjadi *fujoshi* sejak SMA tepatnya tahun 2015, oleh karena itu Jiji sudah menjadi *fujoshi* selama 8 tahun. Saat ini Jiji sudah tergabung ke dalam beberapa *fanbase fujoshi* salah satunya *fanbase BL Thailand* di Instagram

Subjek keempat yaitu Caca perempuan berusia 19 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan di salah satu MAN di Kota Dumai. Caca adalah penggemar Korea dan Thailand yang sudah mengenal BL dan menjadi *fujoshi* sejak tahun 2020, oleh karena itu sudah 3 tahun Caca menjadi *fujoshi*. Caca memiliki *image* perempuan sholehah dan taat beragama karena sejak kecil sudah sekolah khusus keagamaan. Saat ini Caca sudah bergabung ke dalam

beberapa *fanbase* salah satunya *fanbase shipper* MarkHyuck di Instagram.

Subjek kelima yaitu Lala perempuan berusia 28 tahun yang saat ini bekerja di salah satu pabrik minyak di Dumai. Saat ini Lala sudah memiliki pasangan dan baru menikah bulan Juni lalu. Lala adalah penggemar Korea dan Thailand yang sudah mengenal BL dan menjadi *fujoshi* sejak SMA tepatnya tahun 2013, oleh karena itu Lala sudah 10 tahun menjadi *fujoshi*. Lala sudah bergabung ke dalam beberapa *fanbase fujoshi* salah satunya *fanbase* BL Korea di Instagram.

A. Faktor Pendorong *Fujoshi* Menyukai Konten-Konten Cerita Romantis Homoseksual

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri *fujoshi* yang mendorong mereka menyukai BL yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Rasa Penasaran

Awal mula perempuan *fujoshi* memasuki dunia BL itu sebagian besar karena timbul rasa penasaran dari dalam diri mereka, mereka mengetahui istilah-istilah berbau BL itu dari internet atau dari teman-teman sesama K-Popers atau pecinta budaya Jepang yang *fujoshi* sehingga rasa penasaran itu semakin besar berkembang dalam diri mereka. Seperti yang diungkapkan oleh subjek pertama dan kedua yaitu Dian dan Ila bahwa mereka mengaku rasa penasaran itu timbul setelah diberikan rekomendasi oleh teman-teman K-Popersnya, kemudian rasa penasaran itu mereka salurkan dengan mencari info mengenai BL itu sendiri di internet dan media sosial lainnya salah satunya Instagram.

"Kalau aku ya Meg, jujur memang karena teman SMP ku dulu yang iseng rekomendasiin, eh gak taunya aku jadi makin penasaran makanya aku cari tahu sendiri animenya, apalagi dulu di

Instagram tu sering muncul rekomendasi anime BL gitu yaudah aku coba (nonton BL),..." (Wawancara dengan Dian, 24 Desember 2022)

Meskipun begitu, sebelum rasa penasaran ini timbul, ada perasaan aneh yang terjadi dalam dirinya, seperti yang diungkapkan oleh subjek ketiga, keempat, dan kelima yaitu Jiji, Caca, dan Lala bahwa adanya perasaan malu, jijik, dan rasa bersalah dalam diri mereka setelah melihat BL untuk pertama kalinya.

"Iya sumpah kak awalnya aku jijik banget ngeliatnya, geli gitu..." (Wawancara dengan Caca, 25 Desember 2022)

"Gak tahu ya Meg, pertama kali tu rasanya kek aneh sampe mikir kok bisa ada orang yang mau nonton beginian,..." (Wawancara dengan Jiji, 25 Desember 2022)

2) Timbul Rasa Bosan Terhadap Cerita Romance pada Umumnya

Fujoshi yang menyukai BL merasa bahwa cerita-cerita dari BL ini lebih menarik, meskipun memiliki cerita dan kisah romantis yang hampir sama dengan cerita romantis pada umumnya tetapi cerita BL lebih memiliki tantangan dan dapat memacu adrenalin dalam setiap adegannya. Seperti yang diungkapkan oleh subjek Dian, subjek Caca, dan subjek Lala bahwa sebelum mengenal BL, mereka mulai hilang ketertarikan terhadap cerita romantis umumnya, mereka menganggap bahwa cerita romantis yang banyak disajikan sekarang memiliki alur yang mirip dan terlalu banyak drama, serta *ending* yang mudah ditebak, oleh karena itu mereka mencoba cari cerita romantis yang berbeda yaitu cerita BL.

"Aku yang doyan baca novel romantis aja sekarang gak tertarik lagi, aku coba genre lain tapi aku kurang suka makanya aku cari cerita romantis yang beda dari cerita romantis pada

umumnya.” (Wawancara dengan Caca, 25 Desember 2022)

Selain itu subjek Ila dan subjek Jiji juga mengungkapkan bahwa BL mampu mengubah suasana hati penontonnya lebih bahagia karena *chemistry* nya lebih terasa dibanding kisah antara pria dan wanita.

“Aku kalau nonton BL tu ya Meg, lebih sering senyum-senyum sendiri karena emang semanis itu ceritanya,...” (Wawancara dengan Jiji, 25 Desember 2022)

“Iya kak aku setiap nonton BL tu mood aku seharian bisa happy terus karena ceritanya beneran membekas gitu kak jadi sering khayal adegan romantis mereka,...” (Wawancara dengan Ila, 24 Desember 2022)

3) Ketidaksukaan Terhadap Karakter Wanita di Cerita Romance pada Umumnya

Subjek Dian, Ila, dan Caca mengungkapkan bahwa adanya rasa benci yang timbul dalam diri mereka terhadap karakter wanita yang digambarkan terlalu berlebihan, terlalu lemah, mudah ditindas, dan menjadi objek pemuas nafsu laki-laki dalam cerita-cerita romantis pada umumnya. Penggambaran karakter wanita dalam cerita romantis pada umumnya yang selalu meletakkan wanita pada posisi yang dirugikan yang membuat mereka hilang ketertarikan untuk menonton atau membaca cerita tersebut. Namun, bukan berarti mereka sama sekali tidak menonton atau membaca karya fiksi romantis heteroseksual, seperti yang diungkapkan subjek Jiji dan Lala bahwa mereka tetap menonton atau membaca cerita cinta antara wanita dan pria tetapi dengan cerita yang tidak terlalu romantis, tidak terlalu monoton dan terlalu fokus dengan kisah percintaannya, dan tidak terlalu drama dengan kata lain cerita cinta dengan kisah yang lebih realistis.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri *fujoshi* atau lingkungan sekitar yang mendorong mereka menyukai BL yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Media Asupan yang Beragam

Seperti yang dikatakan oleh subjek Dian bahwa “asupan” ini sudah menjadi kata umum dalam dunia *fujoshi* yang mana disebutkan bahwa media para *fujoshi* untuk menikmati BL. Subjek Dian dan Ila mengaku dengan keragaman media BL ini membuat mereka menyukai BL dan betah menjadi *fujoshi*, meskipun mereka adalah K-Popers tetapi tidak menghalangi mereka untuk menjadi *fujoshi* karena banyaknya *shipper-shipper* idol pria Korea beserta momen-momen idol tersebut yang dapat menjadi “asupan”. Keragaman media BL ini juga menyebabkan kecanduan dalam diri *fujoshi*, seperti yang diungkapkan oleh subjek Jiji, Caca, dan Lala bahwa adanya rasa candu setiap kali melihat BL yang membuat mereka semakin penasaran dan terus mencari serta menyelami dunia BL dan *fujoshi*, yang mana akan kesulitan untuk keluar dari dunia tersebut.

“Iya aku akui memang bikin kecanduan makanya banyak yang bilang kalau udah kenal dunia BL lebih baik gak usah cari tahu lebih jauh karena nanti bakalan terjebak dan susah keluar dan itu benar kayak aku sekarang...” (Wawancara dengan Lala, 25 Desember 2022)

2) Banyaknya Pilihan Cerita

Genre BL ini memiliki beberapa macam tema cerita atau subgenre yang mana membuat para *fujoshi* tidak kehabisan bahan cerita. seperti yang diungkapkan oleh subjek Dian dan Ila bahwa dengan banyaknya tema cerita BL ini tidak membuat mereka bosan dan mereka juga bisa memilih tema cerita baru yang ingin mereka coba. Tema cerita yang beragam ini menjadi daya

tarik dari BL yang mampu menghibur para peminatnya seperti yang diungkapkan oleh subjek Jiji, Caca, dan Lala bahwa dengan menikmati BL mampu menghilangkan rasa lelah setelah menjalani kehidupan sehari-hari dan seperti selalu mendapatkan hal baru setiap kali mereka menikmati BL.

3) BL Tidak Menjadikan Wanita Sebagai Objek Seksual

Sebagian *fujoshi* beranggapan bahwa mereka tidak suka saat wanita selalu dijadikan objek seksual yang dapat digunakan sesuka hati, seperti halnya dengan subjek Dian dan Lala. Hal ini merupakan bentuk dari masalah konstruksi seksual heteroseksual dalam mitos patriarki dimana wanita selalu menjadi "*The second sex*" atau disebut sebagai "warga kelas dua" yang mana keberadaannya kurang diperhitungkan, oleh karena itu wanita sangat mudah untuk dijadikan objek seksual oleh laki-laki. Subjek Dian dan Lala mengungkapkan bahwa dalam cerita BL setiap pasangannya saling perhatian satu sama lain, berbeda dengan cerita *straight* yang mana laki-laki lebih mendominasi daripada perempuan dalam berhubungan.

4) Cerita yang Realistik

Subjek dalam penelitian ini mengakui bahwa plot atau alur cerita yang disajikan dalam BL lebih realistis. Hal ini diungkapkan oleh subjek Ila dan Caca bahwa cerita BL yang realistis ini mampu membuat mereka terbawa perasaan dan mereka menganggap karya fiksi ini lebih terlihat romantis dan manis. Hal ini juga sependapat dengan subjek Jiji yang mengungkapkan bahwa hal yang dia sukai dari BL bukan semata-mata karena adegan dewasanya saja tapi juga karena ceritanya yang realistis dan banyak diambil dari kisah nyata yang mana hal ini dapat membuat subjek Jiji ikut merasakan juga bagaimana perjuangan pasangan gay dalam cerita

tersebut sehingga mampu menimbulkan rasa haru dalam dirinya.

5) Pemain yang Tampan

Pemain yang tampan menjadi poin plus dalam karya fiksi romantis homoseksual, subjek dalam penelitian beranggapan bahwa dengan banyaknya pemain pria yang tampan dapat menghilangkan rasa bosan dan *mood* yang buruk, selain itu dengan para pemain BL yang tampan-tampan dapat membuat mereka sekalian 'cuci mata', hanya dengan melihat ketampanan mereka di drama dan film atau di sosial media sudah menjadi penyemangat bagi mereka.

B. Praktik Dramaturgi Identitas *Fujoshi* Dalam Kehidupan Masyarakat Sebagai Perempuan Heteroseksual

1. *Front Stage* (Panggung Depan)

Goffman berpendapat bahwa panggung depan menampilkan perilaku para pemainnya yang dikendalikan, dimonitoring, dan di evaluasi oleh dua hal yaitu naskah dan penonton (Susilo, 2020). Sama halnya dengan para *fujoshi*, mereka menampilkan peran yang diperlukan dalam lingkungan masyarakat yaitu menjadi perempuan heteroseksual yang menganut prinsip heteronormatif dengan melakukan manajemen kesan yang baik agar identitas *fujoshi* yang mereka miliki tidak terbongkar dan mereka juga menampilkan peran *fujoshi* di media sosial Instagram dengan manajemen kesan yang baik agar mereka dapat dilihat dan dikenal sebagai *fujoshi* oleh para penonton, yang mana yang menjadi penontonnya adalah masyarakat atau warga Instagram yang mengetahui identitas mereka sebagai *fujoshi*. Pada panggung depan ini terdiri dari dua bagian yaitu *personal front* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh dari

sang aktor yang diukur oleh *appearance* dan *manner* dan yang kedua yaitu *setting* merupakan instrumen yang mendukung peran yang ditampilkan oleh aktor untuk membangun suasana drama yang hidup (Suneki & Haryono, 2012).

Kasus *fujoshi* ini Instagram lah yang menjadi panggung depan mereka untuk bermain peran. Hal ini untuk menjaga nama baik diri mereka sendiri, nama baik keluarga, sekolah atau kampus, nama baik agama yang mereka pegang, serta nama baik perusahaan tempat mereka bernaung. Selain itu juga untuk menghindari stigma negatif terhadap diri mereka sendiri seperti stigma negatif terhadap *fujoshi* yang beranggapan bahwa *fujoshi* juga merupakan bagian dari kaum lesbian.

"Iya dulu waktu awal-awal aku ngaku sama adikku dia langsung saja bilang ke aku kalau aku lesbi karena suka liat BL,..." (Wawancara dengan Dian, 07 Januari 2023)

Mereka memainkan peran tersebut dengan mengelola kesan melalui sikap dari bahasa tubuh maupun bahasa verbal yang mereka tunjukkan, hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin mereka capai.

"Iya aku sejak jadi fujo ni suka curiga sendiri kalau liat cowok berdua atau boncengan, otak aku sudah ngebayangin kira-kira siapa yang jadi uke nya siapa juga yang jadi seme nya,..." (Wawancara dengan Lala, 08 Januari 2023)

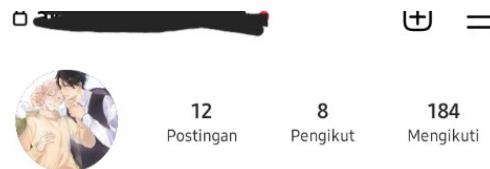
"...terus biasanya kami diam-diam juga mantau mereka sambil perhatiin gerak-gerak mereka kalau dapat asupan kami suka senyum-senyum gak jelas gitu karena ngebayangin kalau mereka beneran jadian haha." (Wawancara dengan Ila, 07 Januari 2023)

Mereka mengelola kesan melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari di Instagram dan di lingkungan masyarakat dengan bantuan *appearance* dan *manner*, yaitu:

- 1) Bebas menampilkan sisi lain dari dirinya saat menjadi *fujoshi* di Instagram
- 2) Bebas menunjukkan identitasnya sebagai *fujoshi* melalui profil Instagram dan *wallpaper* hp
- 3) Melakukan *otome filter* atau berimajinasi BL terhadap laki-laki yang mereka temui

Perilaku yang tampak dari para *fujoshi* setelah mengenal BL yaitu:

- 1) Mereka lebih senang menyendiri terutama saat menikmati BL di depan publik
- 2) Lebih bebas berekspresi dan menunjukkan sifat yang berbeda dari biasanya
- 3) Mengalami kecanduan BL
- 4) Lebih mampu menghargai perbedaan pendapat mengenai orientasi seksual seseorang



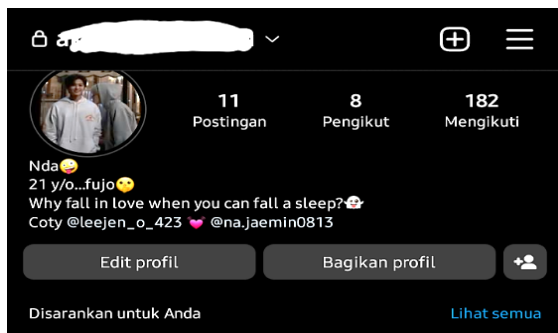
Gambar 1. Profil Subjek Lala di Instagram

Sumber: <https://www.instagram.com/>

Bagian *setting* atau alat pendukung bagi *fujoshi* untuk menampilkan perannya adalah kinerja atau representasi diri yang mereka tampilkan sebagai *fujoshi* dalam kehidupan sehari-hari dan di media sosial Instagram dengan memanfaatkan segala fitur yang tersedia. Seperti yang dikatakan oleh Erving Goffman bahwa *setting* itu biasanya digunakan di panggung depan dan tetap berada di depan sehingga para aktor yang menggunakan *setting* sebagai bagian dari pertunjukannya dapat memulai aksinya saat berada di tempat atau situasi yang tepat dan memisahkan performa dari panggung belakang (Scott, 2021).

Kegiatan yang dilakukan *fujoshi* di Instagram dengan *setting*, yaitu:

- 1) Melakukan pembentukan identitas *fujoshi* di Instagram melalui 3 tahap yaitu melakukan pengamatan, timbulnya rasa tertarik dan keinginan untuk mencurahkan rasa sukanya, dan kemudian adanya tindakan atau aktivitas sebagai *fujoshi* di Instagram
- 2) Memanfaatkan fitur-fitur Instagram seperti membagikan *story*, postingan foto dan video, berkomentar satu sama lain, menggunakan fitur DM, dan mengikuti akun-akun *fanbase* atau akun pasangan BL
- 3) Berkenalan dengan *fujoshi* lainnya melalui fitur DM atau komentar
- 4) Memberikan label "*fujoshi*" pada bagian bio Instagram sebagai bentuk pengenalan identitas



Gambar 2. Penulisan kata *fujoshi* di *fake* akun Dian

Sumber: <https://www.instagram.com/>

Kegiatan yang mereka lakukan sebagai *fujoshi* di lingkungan masyarakat, yaitu:

- 1) Membaca, menonton, mendengarkan audio CD BL, melakukan pengeditan video BL, dan membuat cerita atau karya fiksi BL

- 2) Berkumpul bersama *fujoshi* lainnya
- 3) Mengikuti *event* yang berhubungan dengan BL
- 4) Mengoleksi barang-barang yang berhubungan dengan BL



Gambar 3. Koleksi Barang BL milik Subjek Jiji

Sumber: <https://www.instagram.com/>

2. Back Stage (Panggung Belakang)

Panggung belakang (*back stage*) merupakan tempat yang digunakan sang aktor dalam mempersiapkan peran dan teknik-teknik akting yang akan ditampilkan di panggung depan (Rorong, 2018). Dalam hal ini, para aktor menggunakan *back stage* sebagai tempat untuk mempersiapkan dan berlatih peran yang dimainkannya di *front stage*. Erving Goffman mengatakan bahwa *back stage* itu mencakup tempat, area, dan peristiwa yang memungkinkan pemain menyiapkan karakternya untuk ditampilkan ke area panggung depan atau *front stage* (Luqmana, 2016).

Begitu juga dengan para *fujoshi*, yang mana pada wilayah *back stage* atau panggung belakang ini para *fujoshi* akan bebas melepas topengnya sebagai *fujoshi* saat berada di dunia maya Instagram. Selain itu di panggung ini juga mereka akan menjalankan perannya sebagai perempuan heteroseksual yang menggemari Korea, Jepang, dan Thailand seperti perempuan pada umumnya, dan

panggung ini juga menjadi tempat persiapan bagi mereka untuk menyiapkan identitasnya sebagai *fujoshi*.

"Aku sebelum jadi fujo tu sudah suka Korea sama Jepang duluan, dari SD aku sudah ngefans, makanya kalau gak lagi fujo aku kayak penggemar pada umumnya, posting tentang idol K-Pop kesukaan aku,..." (Wawancara dengan Dian, 07 Januari 2023)

Mereka akan melepas topengnya sebagai *fujoshi* dan menjalankan kehidupannya sehari-hari tanpa adanya campur tangan dari dunia BL atau *fujoshi* karena di tempat ini mereka akan beristirahat sementara dari dunia BL dan *fujoshi* sebelum mereka kembali menjalankan peran *fujoshi* itu kembali.

"Kegiatan sehari-hari aku tu sama kayak perempuan lain kok Meg, aku pergi kuliah kayak biasanya, berpenampilan seperti perempuan pada umumnya,..." (Wawancara dengan Dian, 07 Januari 2023)

Para *fujoshi* melakukan tindakan yang sesuai dengan perempuan heteroseksual pada umumnya demi menghindari stigma negatif tersebut, mereka melakukan berbagai cara agar para penonton atau masyarakat dan keluarga percaya dengan sandiwara yang sedang mereka lakukan.

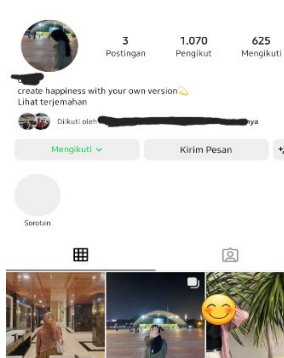
"Aku biasanya pura-pura gak suka saja kak kalau orang lain lagi ngomongin tentang BL gitu,...karena image aku anak pesantren kan jadi orang pasti mikirnya aku lebih tahu hukum yang begituan dan gak mungkin juga aku nyentuh zona itu." (Wawancara dengan Caca, 08 Januari 2023)

Mereka melakukan perannya sebagai perempuan heteroseksual yang menganut prinsip heteronormatif, berfantasi romansa pasangan heteroseksual, bersikap feminim, serta mengikuti aturan norma dan agama demi mempertahankan citra dan kesan dirinya. Berbagai cara mereka lakukan agar peran yang mereka jalankan sesuai dengan rencana, seperti berikut:

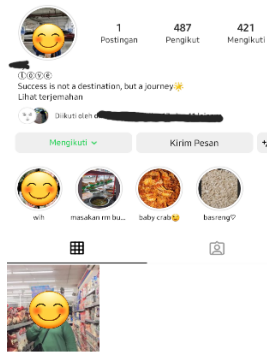
1. Menjalankan perannya sebagai perempuan heteroseksual yang menganut prinsip heteronormatif
2. Melakukan *personal branding* pada Instagram pribadinya
3. Menjaga penampilan agar tetap menarik demi menjaga citra diri yang baik
4. Berhati-hati dalam berbicara mengenai hobinya pada orang sekitarnya
5. Mampu mengontrol emosi dan ekspresi apabila rahasia mereka hampir terbongkar
6. Berbaur dengan perempuan dan laki-laki sama rata dan sewajarnya
7. Menjalankan hobinya sebagai penggemar Korea, Thailand, dan Jepang
8. Memperlihatkan kegiatan bersama pasangan



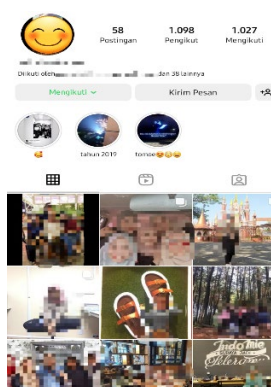
Gambar 4. Postingan Idol Korea di Instagram Pribadi Dian



Gambar 5. Instagram Pribadi Ila



Gambar 6. Instagram Pribadi Jiji



Gambar 7. Instagram Pribadi Lala



Gambar 8. Postingan Instagram Pribadi Subjek Caca

Sumber: <https://www.instagram.com/>

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap fenomena yang telah dibahas di atas, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor pendorong seseorang bisa menyukai karya fiksi romantis homoseksual dan menjadi *fujoshi* ada banyak alasan dan berbagai macam caranya, hal ini tidak lepas dari faktor internal dan faktor eksternal. Berikut faktor internal yang menjadi pendorong:

- Rasa penasaran
- Timbul rasa bosan terhadap cerita *romance* pada umumnya
- Ketidaksukaan terhadap karakter wanita di cerita *romance* pada umumnya

Sedangkan yang menjadi faktor eksternal adalah:

- Media *asupan* yang beragam
- Banyaknya pilihan cerita
- BL atau karya fiksi romantis homoseksual tidak menjadikan wanita sebagai objek seksual
- Cerita yang realistis
- Pemain yang tampan

2. Para *fujoshi* melakukan praktik dramaturgi dalam kehidupan sehari-hari melalui konsep Erving Goffman yang terbagi menjadi dua yaitu *front stage* dan *back stage*:

a. Pengelolaan kesan yang dilakukan oleh subjek di bagian *front stage* tidak terlepas dari *personal front* yang mereka lakukan yang dibantu oleh *appearance* (penampilan) dan *manner* (sikap) dari subjek selama menjalankan peran *fujoshi* di depan penonton yaitu komunitas atau *fujoshi* lainnya di Instagram, selain itu mereka juga mengelola kesan dengan *setting* yaitu alat atau instrumen pendukung yang digunakan oleh subjek untuk menjalankan perannya di depan penonton, hal ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana bentuk ideal dari *fujoshi* yang diinginkan oleh penonton dengan memperlihatkan kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan sehingga mampu meyakinkan penonton bahwa mereka adalah perempuan *fujoshi*.

b. Pembentukan identitas perempuan heteroseksual yang menganut prinsip heteronormatif yang dilakukan oleh *fujoshi* di panggung belakang (*back stage*) dapat dilakukan dengan berbagai cara karena pada panggung belakang ini merupakan ranah para *fujoshi* dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari selama ini sehingga tidak ada hal-hal sulit yang mereka lakukan. Mereka seperti biasa akan menampilkan versi terbaik dari dirinya saat berada di panggung

belakang dengan melakukan *personal branding* di media sosial pribadinya, mereka akan berbaur dengan masyarakat sekitar seperti biasanya, mereka menjalankan norma-norma masyarakat dan agama sesuai aturannya, dan mereka juga akan berpura-pura tidak mengetahui perihal BL dan *fujoshi*.

Saran

Berdasarkan penjelasan penulis yang disampaikan di atas, ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada pembaca dan penulis selanjutnya.

1. Bagi masyarakat dan Orang Tua, diharapkan lebih mampu untuk sadar akan keberadaan mereka di lingkungan sekitar terutama anak-anak yang masih dibawah umur agar dapat lebih diawasi terutama yang aktif dalam bermedia sosial, agar dapat dicegah dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Saran untuk *fujoshi*, diharapkan lebih mampu menyikapi dan mengontrol diri dalam menggemari media BL agar tidak semakin jauh jatuh ke dalam dunia BL yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.
3. Sedangkan untuk pemerhati pendidikan khususnya bidang sosiologi, diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan baru mengenai fenomena ini di lingkungan pendidikan, baik di sekolah maupun di Perguruan Tinggi, sehingga lebih mampu memberikan perhatian khusus terhadap *fujoshi* seperti memberikan edukasi internet sehat untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dalam berselancar di dunia maya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi masukan atau referensi dan pembanding terkait permasalahan yang sama, serta penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk membahas mengenai strategi yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Mengingat penelitian ini masih banyak keterbatasan, sehingga kedepannya akan ada kritik atas penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamdu. (2015). Orientasi Seksual; Faktor, Pandangan Kesehatan dan Agama. Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama, 16(1), 120–140. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/503>
- Ammar, I. W. (2018). Eksistensi Fujoshi Di Kalangan Pecinta Kebudayaan Jepang [Universitas Sumatera Utara Medan]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/4603>
- Ayudyasari, D. (2016). Konstruksi Makna Gay Bagi Penggemar Manga Yaoi (Fujoshi) Pada Anggota Komunitas Otaku Di Pekanbaru. JOM FISIP, 3(2), 103–111.
- Firmanningtyas, R. (2019). Dramaturgi Lesbian di Kalangan Mahasiswa. Paradigma, 7(3), 1–6. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/view/30817>
- Fitriana, R., Darmawan, D. R., Efriani, E., & Apriadi, D. W. (2021). Gejolak Fujoshi Dalam Media Sosial (Peran Media Twitter Dalam Pembentukan Identitas Kelompok Fujoshi). Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan, 5(2), 228–235.
- Goffman, E. (1959). The presentation of self in everyday life. In *Life as Theater: A Dramaturgical Sourcebook*
- Helaluddin. (2018). Menenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. ResearchGate, 1–15.
- Hidayati, M., & Hidayat, M. A. (2021). Dramaturgi Identitas Perempuan Penggemar

Karya Fiksi Homoseksual (Boys Love) di Indonesia. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 7(2), 159.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IIIS/article/view/39338>

Kartono, K. (2008). Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja. PT Raja Grafindo.

Luqmana, D. (2016). Dramaturgi Gay Karnaval Bromo Batic Carnival di Dalam Masyarakat [Universitas Brawijaya Surabaya].
<http://repository.ub.ac.id/id/eprint/122418/>

Mahmudah, S. M., & Rahayu, M. (2020). Pengelolaan Konten Media Sosial Korporat pada Instagram Sebuah Pusat Perbelanjaan. Jurnal Komunikasi Nusantara, 2(1), 1–9.
<https://doi.org/10.33366/jkn.v2i1.39>

Ritzer, G. (2018). Teori Sosiologi Modern (T. B.S. (trans.)). Prenada Group (Divisi Kencana).

Rorong, M. J. (2018). The Presentation Of Self in Everyday Life: Studi Pustaka Dalam Memahami Realitas Dalam Perspektif ERVING GOFFMAN. Jurnal Oratio Directa, 1(2), 119–132.
<https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/58>

Scott, J. (2021). Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi (Setyaningrum (ed.); A. L. Lazuardi (trans.)). Pustaka Pelajar.

Suneki, S., & Haryono. (2012). Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial. Jurnal Ilmiah CIVIS, II(2), 1–2.
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/456>

Susilo, R. K. D. (2020). 20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi para Peletak Sosiologi Modern (A. Q. Shaleh (ed.); 2nd ed.). Ar-Ruzz Media.

Trianda, Y., & Krismayani, I. (2022). Literasi Informasi Relasional Penulis Karya Fiksi dalam Proses Kepenulisan Karya Fiksinya : Sebuah Kajian Systematic Literature Review pada Database Tandofline. Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi, 6(2), 189–204.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/14489>

Winduwati, S. (2015). Fujoshi Remaja dan Kenikmatan Bermedia YAOI (Studi kasus pada remaja putri penggemar fiksi romantis homoerotis Jepang). Karya Ilmiah Dosen Fikom, Dinamika M, 1–22.